



## MERTI DESA DALAM PERUBAHAN JAMAN

Pratoyo<sup>✉</sup>

Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*  
*Tradition;*  
*Merti Desa;*  
*Changing of Time;*  
*Meaning;*  
*Phenomenology.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk: (1) memahami makna prosesi tradisi 'merti desa' bagi kehidupan masyarakat; (2) untuk memahami alasan-alasan masyarakat mempertahankan tradisi 'merti desa'; dan (3) memahami upaya-upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi 'merti desa'. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah aktivitas masyarakat dalam melaksanakan prosesi 'merti desa' beserta seluruh implikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Untuk menguji objektivitas data dilakukan dengan teknik triangulasi metode. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Tembalang, Semarang masih melestarikan dan melaksanakan tradisi 'merti desa'. Merti desa atau bersih desa pada dasar merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun kehidupan masyarakat Tembalang telah mengalami perubahan, terutama sebagai akibat kehadiran kampus Universitas Diponegoro, namun tradisi merti desa tetap dipertahankan dengan cara mengadakan selamatan, pagelaran wayang kulit, dan kegiatan sosial lainnya. Sedangkan kendala yang dihadapi masyarakat adalah masalah dana.

### Abstract

*Tembalang village, in the sub-district of Semarang, lies in the Upper of Semarang. It is a relatively flat place because it is in the highland of Upper Semarang. Society and Culture are inseparable duumvirate. Merti Desa tradition is usually identical to community livelihood in the agricultural sector. There is no farmland in Tembalang. The purpose of this study is to determine the reason the people of Tembalang still maintain the Merti Desa tradition, to analyze the Merti Desa procession, the efforts the people do to maintain this tradition, and the obstacles encountered in the effort to preserve it. This study uses a qualitative approach based on the phenomenological theory by Peter Berger and Thomas Lukman, Clifford Geertz. The results show that Merti Desa is retained because it is a form of Thanksgiving of Tembalang people for all the gifts of God. The obstacles faced by Merti desa implementers are funding because Merti Desa needs big funds and the awareness of the money contribution of the people is decreasing, not in accordance with the agreement. Merti desa tradition is one of the traditions in Tembalang village. We can still find many living traditions there. So that It is necessary to study other traditions associated with various approach. Merti Desa can be developed as a cultural tourism. The stakeholders should provide a good contribution of cultural wisdom.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233  
E-mail: pps@unnes.ac.id

## Pendahuluan

Manusia hidup berkelompok dan mereka saling mengadakan hubungan satu sama lain sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, atau sebagai warga negara. Manusia tidak menyadari bahwa mereka adalah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat, namun manusia berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang ditentukan oleh kelompok atau masyarakat mereka. Itulah sebabnya mengapa kepercayaan dan norma-norma yang mereka junjung tinggi, dan adat istiadat serta tradisi yang mereka anut banyak dipengaruhi oleh keanggotaan mereka di dalam golongan atau masyarakat yang begitu kompleks (Cohen, 1983 : 1).

Ada bermacam-macam bentuk kesatuan kolektif manusia, di antaranya adalah masyarakat. Sedangkan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya atau kebudayaan yang hidup dan diyakini kebenarannya. Bahkan, perilaku manusia merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai budaya yang berkembang dan diyakini kebenarannya oleh para anggota masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Budaya atau kebudayaan merupakan hasil karya para anggota masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam setiap perilakunya.

Berger (1977 : 15) menyatakan bahwa kebudayaan adalah totalitas dari produk manusia yang tidak hanya mencakup produk material dan non material (sosial-kultural) saja, tetapi mencakup hasil refleksi atas kesadaran manusia. Refleksi dalam kesadaran manusia inilah yang dikenal sebagai perangkat kognisi manusia. Sedangkan produk material dan non material disebut sebagai seperangkat produk perilaku. Refleksi bukan ide seperti gagasan antropologi fungsional dan evolusionis, melainkan terkait dengan pengalaman dan kesadaran manusia.

Adat istiadat, kepercayaan dan sistem pengetahuan yg merupakan bagian unsur-unsur budaya itu menjadi bahan dasar dari kelahiran sebuah tradisi. Unsur-unsur yang membentuk tradisi tersebut merupakan sumber tata nilai yang menjadi identitas dan kebanggaan kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat akan berusaha mempertahankan tradisi yang dimilikinya sepanjang tradisi itu mampu menjawab tantangan yang berkembang. Sebagai produk budaya masyarakat, upacara tradisional memiliki ciri khas yang unik.

Upacara tradisional merupakan repensentasi kebudayaan masyarakatnya. Sebagai repre-

sentasi kebudayaan, upacara tradisional mengandung nilai-nilai yang dihayati bersama oleh masyarakat pendukungnya. Tetapi kadang kala upacara tradisi mengalami pergeseran makna, dari situasi yang semula bersifat sakral menjadi suatu yang bersifat profan. Akhirnya upacara tradisi hanya sekedar melanjutkan kebiasaan yang dilakukan oleh para generasi sebelumnya tanpa memiliki makna yang bersifat batiniah. Masyarakat yang berupaya menjaga kelestarian tradisi tersebut banyak sekali menghadapi tantangan dan hambatan.

Peralihan wilayah administrasi pemerintahan Desa Tembalang Kabupaten Semarang masuk menjadi wilayah Kelurahan Tembalang Kecamatan Banyumanik dan diikuti peralihan perangkat desa. Jika sebelumnya, perangkat desa dipilih dari dan oleh warga Desa Tembalang, maka setelah terjadi perubahan administrasi, semua perangkat kelurahan diangkat dan ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang berdasarkan Keputusan Wali Kota. Pemilihan Kepala Desa tidak pernah terjadi lagi karena yang ada adalah Kepala Kelurahan beserta seluruh perangkat kelurahan diangkat dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) oleh Wali Kota Semarang. Mereka umumnya bukan penduduk atau warga masyarakat asli sehingga kurang memahami tradisi yang telah lama hidup dan turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Tembalang.

Meskipun demikian, peralihan wilayah administrasi pemerintahan tidak serta merta merubah adat-istiadat dan tradisi masyarakat. Tradisi yang ada masih tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi-tradisi yang ada tetap dijaga kelestariannya. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan adalah tradisi 'merti desa'. Tradisi 'merti desa' sangat erat hubungannya dengan kebiasaan masyarakat yang bermatapencarian di sektor pertanian. Sementara, sebagian besar lahan pertanian sudah berubah fungsi menjadi permukiman. Di samping itu, mata pencaharian masyarakat pun telah banyak mengalami seiring dengan kemajuan pendidikan dan kehidupan sosial ekonomi lainnya. Mata pencarian orang tua yang semula dari sektor pertanian telah berubah ke sektor jasa, perdagangan, pegawai negeri dan lain-lain.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka tradisi 'merti desa' yang masih dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahun merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji melalui penelitian. Kajian itu bukan hanya dilihat secara fisik, melainkan dianalisis berdasarkan teori-teori sosial budaya yang telah berkembang dalam masyarakat. Bebe-

rapa teori yang digunakan sebagai dasar kajian adalah teori fenomenologi dari Peter Berger dan Thomas Lukman dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Menurut pandangan Berger dan Luckmann (1990:28) bahwa dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Oleh karena itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia. Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Atas dasar itulah kemudian Berger dan Luckmann (1990:29) menyatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk.

Dalam proses pengobjektivan, Berger dan Luckmann (1990:30) menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya. Analisis fenomenologis akan mencoba menyingkap berbagai lapisan pengalaman dan berbagai struktur makna yang ada dalam dunia kehidupan sehari-hari.

Berger dan Luckmann (1990:34), menyatakan ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam

hubungannya dengan dunia (Berger, 1994: 6-7). Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial (Berger, 1994:8).

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu : (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; (7) religi atau sistem kepercayaan (Koentjaraningrat, 1981: 218).

Adat istiadat, kepercayaan dan sistem pengetahuan yg merupakan bagian unsur-unsur budaya itu menjadi bahan dasar dari kelahiran sebuah tradisi. Unsur-unsur yang membentuk tradisi tersebut merupakan sumber tata nilai yang menjadi identitas dan kebanggaan kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat akan berusaha mempertahankan tradisi yang dimilikinya sepanjang tradisi itu mampu menjawab tantangan yang berkembang. Masyarakat akan menjadikan tradisi sebagai media kearifan lokal dalam menyaring unsur-unsur luar yang dianggap membahayakan keberadaan dan keutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Geertz melalui bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973) menyatakan bahwa konsep kebudayaan yang didukung dan pemanfaatnya diperlihatkan dalam bukunya itu pada hakekatnya merupakan konsep semiotik. Dengan percaya pada Max Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunannya sendiri. Geertz menganggap kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.

Tradisi berdasarkan fenomenologi sebagaimana dikemukakan Berger (1990: 96-101) timbul dari tindakan sosial yaitu melalui pengalaman manusia yang tersimpan lalu mengendap. Karena sebagian kecil saja dari keseluruhan pengalaman manusia tersimpan terus dalam kesadaran. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan terus itu lalu mengendap, artinya menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan diingat kembali. Tanpa terjadinya pengendapan

itu, individu tidak dapat memahami biografinya. Pengendapan intersubjektif juga terjadi apabila beberapa individu mengalami suatu biografi bersama, di mana pengalaman-pengalamannya lalu menjadi bagian dari suatu cadangan pengetahuan bersama. Objektivasi dalam suatu sistem tanda; artinya apabila ada kemungkinan bagi pengalaman-pengalaman bersama itu. Baru sesudah ada kemungkinan bagi pengalaman-pengalaman itu untuk dialihkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan dari satu kolektivitas ke kolektivitas lainnya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah aktivitas masyarakat dalam melaksanakan mert desa. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Uji objektivitas data dilaksanakan dengan teknik triangulasi metode. Sedangkan analisis data penelitian dilaksanakan dengan model analisis interaktif.

### Hasil dan Pembahasan

Tradisi mert desa merupakan endapan intersubjektif antar anggota masyarakat Kelurahan Tembalang. Mert Desa atau bersih desa pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan yang menjadi simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia yang diberikan-Nya. Karunia tersebut bisa berupa apa saja seperti rezeki, keselamatan atau juga keselarasan dan ketentraman. Lebih dari itu, mert desa juga merupakan sebuah wadah di mana para penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling tepa selira. Seperti diketahui bersama bahwa ketiga hal tersebut sudah mulai jarang terkespresikan di dalam masyarakat. Padahal terlepas dari berbagai kemudahan teknologi yang bisa mempermudah tali silaturahmi misalnya, sebagai makhluk sosial sejatinya kita perlu berinteraksi dan bertemu langsung dengan masyarakat lainnya.

Selain sebagai manifestasi rasa syukur kepada Yang Maha Esa, Mert Desa juga merupakan sebuah perwujudan keselarasan hubungan manusia dengan alam. Selama hidupnya manusia telah hidup berdampingan dengan alam dan mengambil banyak materi dari alam. Namun demikian, pemanfaatan itu tidak boleh terlepas dari tata cara sehingga bisa menimbulkan eksploitasi berlebihan terhadap alam. Padahal dalam hakikatnya manusia dan alam saling melengkapi.

Ada hiburan dalam pelaksanaan mert desa, hiburan yang memberi tontonan yang baik dan sekaligus memberi tuntunan. Hiburan yang dapat memberi tuntunan dan tontonan adalah wayang kulit, maka dipilihlah wayang kulit untuk hiburan mert desa. Sebagai rasa kebersamaan, rasa syukur, dan gotong royong antara yang dipimpin dengan yang memimpin, biaya yang dibutuhkan atas terselenggaranya mert desa di Kelurahan Tembalang dipikul bersama semua rakyat (setiap Kepala Keluarga ) dan Lurah. Lurah bertanggung jawab atas terlaksananya mert desa.

Tradisi mert desa di Kelurahan Tembalang yang terjadi sekarang dapat dikatakan sebagai sintesa budaya. Di mana terjadi proses-proses dialektika tradisi animisme-dinamisme, Hindu-Budha dan Islam di lain pihak dan akhirnya seperti tradisi yang sekarang ada.

Secara historis Lurah bertanggung jawab atas terselenggaranya mert desa. Lurah sekarang seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bukan bermukim di Kelurahan Tembalang. Maka timbul masalah siapa yang bertanggung jawab penyelenggaraan mert desa? Mungkinkah tradisi mert desa akan dihilangkan? Atas permasalahan tersebut Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) sebagai lembaga kemasyarakatan oleh masyarakat ditunjuk untuk penyelenggara tradisi mert desa.

Penyelenggaraan mert desa dilakukan oleh panitia yang dibentuk oleh masyarakat Kelurahan Tembalang. Anggota-anggotanya diambil dari berbagai unsur dalam masyarakat. LPMK sebagai lembaga kemasyarakatan resmi yang dibentuk oleh Lurah atas dasar Perda No. 4 tahun 2009. LPMK sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas penyelenggara mert desa membentuk kepanitiaan setiap akan diadakan mert desa. Anggota kepanitiaan itu diambil dari beberapa unsur lembaga dan tokoh warga di Kelurahan Tembalang Kota Semarang.

Keberhasilan panitia tidak tergantung satu orang, tetapi tergantung pada kerja sama setiap unsur yang ada sebagai totalitas dan semua unsur-unsur dapat menjalankan fungsinya. Kepanitiaan bergotong-royong dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat antara lain pada sesepuh, tokoh-tokoh masyarakat, pemuda-pemudi, para pendatang, kelembagaan masyarakat Kelurahan Tembalang misalnya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK), RukunTetangga (RT), Rukun Warga (RW), Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK). Karang Taruna) dan lain-lain.

Inovasi yang dilakukan masyarakat Ke-

lurahan Tembalang dapat dilihat dalam membentuk pelaksana merti desa. Inovasi dilakukan agar tradisi merti desa itu tetap dipertahankan keberadaannya sesuai dengan perkembangan jaman.

Masyarakat Kelurahan Tembalang bila mendengar kata merti desa mesti mengaitkan dengan *Slametan (methokke)*, pagelaran wayang kulit, *nguras sendang* dan *melek pasiang*. Masih ada pula masyarakat yang *munjung*.

1. Selamatan (slametan) atau kenduren dalam kegiatan merti desa masyarakat Tembalang dinamakan metokke, yaitu warga datang di Balai Kelurahan dengan membawa sejumlah makanan. Makanan yang dibawa adalah nasi dan lauk-pauk, serta buah-buahan. Setelah nasi dan lauk-pauknya serta buah-buahan ditata rapi, warga berdoa bersama. Doa ini dipimpin oleh seorang modin. Waktu pelaksanaan metokke sekitar jam 17.00 WIB setelah pertunjukan wayang kulit pada siang hari selesai (tancep kayon). Warga datang setelah ada aba-aba kenthongan dari Balai Kelurahan. Bunyi kenthongan dipukul bertalu-talu memanggil kedatangan warga di Balai Kelurahan sebagai tempat untuk selamatan (slametan) adalah doru muluk.

Sebelum Modin memimpin doa, ada seorang warga yang meminta uang kepada yang hadir. Besarnya uang tidak ada ketentuan. Uang yang terkumpul dari warga yang hadir itu dinamakan wajib. Wajib itu nanti akan diserahkan kepada modin. Sebagai rasa terima kasih warga kepada Modin yang telah bersedia memimpin doa. Selesai berdoa makanan yang di bawa saling ditukarkan. Maksud ditukarkan itu pertanda persahabatan, kegotong-royongan dan kekeluargaan antar warga masyarakat. Warga menyadari bahwa segala sesuatu yang dihasilkan itu sebenarnya bukan hasil sendiri, tetapi hasil kerjasama dan pemberian dari Yang Maha Kuasa. Seperti dulu pada waktu mengerjakan sawah sampai memetik hasil pun itu kerjasama antar masyarakat. Sehingga sampai jadi makan pun hasil bersama, Maka makanan hasil olahan oleh masing-masing orang perlu ditukar sehingga merasakan hasil olahan warga yang lain dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sumber air yang dipakai bersama (umum) bagi masyarakat Kelurahan Tembalang dinamakan sendang. Membersihkan sumber air disebut nguras sendang. Nguras sendang merupakan bagian dari prosesi merti desa. Sumber air yang dibersihkan utamanya adalah sumber air terbesar (sendang gedhe). Karena sendang gedhe dianggap sumber air yang sangat keramat, sebagai sumber utama yang merupakan kali pertama (cikal-bakal)

sumber air di Kelurahan Tembalang. Konon sumber air itu kali pertama di buat oleh Nyai Pidik dan Kyai Pidik. Nguras sendang tidak hanya sekedar membersihkan tempat sumber air. Tetapi mempunyai makna yang lebih dalam yaitu menghormati terhadap meninggalkan leluhur yang harus tetap terjaga. Dan tempat itu merupakan tempat yang dikeramatkan dan dilestarikan keberadaannya.

3. Hiburan tradisi merti desa adalah pagelaran wayang kulit. Kita bisa memahani bahwa masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang sangat setia dan menjunjung tinggi norma, etika, estetika adat istiadat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Puncak karya tertinggi bagi masyarakat Jawa yang di dalamnya mencerminkan warna-warni dunia Jawa dan kejawaan dapat dilihat pada seni adiluhung wayang kulit. Dalam pagelaran wayang juga terdapat usaha pemakaian dan penjelasan mengenai hidup dan kehidupan manusia di alam dunia.

Sebagaimana yang pernah didedkripsikan oleh Sri Mulyono (dalam Haq. 2012: 41) bahwasanya dunia dan manusia itu semula diciptakan dari tiada oleh Tuhan, hal ini dalam dunia pewayangan dilambangkan dengan *pendhapa suwung* yang kosong, tetapi berisi. Begitu juga setelah *kelir* dibentangkan dan wayangnya di jajar (di samping), maka di tengah-tengah kelir pun masih kosong, tetap di dalam kekosongan itu sudah ada gunung atau *koyon* yang berarti *hayyu* atau hidup. Ini pun lambing kosong, tetapi berisi setelah kayon ditarik ke bawah, maka muncullah wayang pertama yang berwujud *parekan* disusul wayang raja, kemudian adik atau ari-arinya. Ini semua secara kosmis merupakan suatu lambang kelahiran atau mulainya ada lakon.

Lakon wayang adalah hitam-putih yaitu menggambarkan perbuatan baik dan perbuatan buruk yang selalu ada pada manusia. Lakon yang dibawakan oleh si dalang mempunyai makna yang baik buat warga Kelurahan Tembalang. Satu hari pada malam hari sebelum diadakan pagelaran wayang dalam rangka merti desa ada kegiatan di Balai Kelurahan yang dinamakan *melek pasiang*. Kegiatan pada saat itu bermacam-macam, salah satunya menjadi ajang silaturahmi dengan warga yang hadir pada saat itu.

Pendanaan merti desa ditanggung bersama oleh masyarakat Kelurahan Tembalang. Setiap kepala keluarga mengeluarkan iuran yang besarnya telah ditentukan oleh panitia. Para Pengusaha yang berada di wilayah Kelurahan Tembalang juga dimintai partisipasinya. Pendanaan merti desa ini merupakan kendala utama. Di samping untuk penyelenggaraan khususnya pagelaran wayang yang memerlukan dana relatif

besar juga warga sekarang ini suka mencari praktisnya namun tidak sesuai harapan.

## Simpulan

Tradisi merti desa di Kelurahan Tembalang Kota Semarang masih dipertahankan karena masyarakat menyatakan tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada, dan merupakan bentuk rasa syukur bersama atas segala karunia Tuhan Yang Maha Esa serta mempertahankan budaya lokal agar tetap lestari.

Masyarakat Kelurahan Tembalang Kota Semarang dalam upaya mempertahankan tradisi merti desa dengan cara dilibatkan secara langsung generasi muda dan warga pendatang dalam pelaksanaan merti desa, dan melakukan berbagai inovasi.

Makna yang terkandung dalam prosesi tradisi merti desa yang meliputi : (a). *Melek pasiang* sebagai ajang silaturahmi antar warga. (b). *Nguras sendang* bentuk menjaga kelestarian dan menjaga keseimbangan alam. (c). *Menthokke* (Slamatan) memanjatkan doa bersama di Balai Kelurahan dengan sarana sejumlah makanan (*ulu-wetu*) untuk dimakan bersama dan dipertukarkan kepada yang hadir. Doa bersama dipimpin seorang modin. (d). Pentas wayang kulit pada siang dan malam hari sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda supaya mencintai budaya yang adiluhung. Wayang sebagai tontonan (hiburan) sekaligus sebagai tuntunan (contoh) untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari bagi hal-hal yang baik, dan dijahui bagi hal-hal yang buruk.

Kendala utama dalam pelaksanaan tradisi merti desa adalah dana (keuangan) sebab dalam pelaksanaannya membutuhkan dana yang relatif besar, dan kesadaran masyarakat untuk iuran semakin menurun.

## Daftar Pustaka

- Bandung, Takko, A. B. 2010. *Pemaknaan Agama dalam Perspektif Antropologi* dalam Jurnal "Al-Qalam" Volume 16 Nomor 26. hal 447-460.
- Bastomi, 1986. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Berger, D.H 1977. *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Bhratarata
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- ....., Peter L. & Thomas Luckmann .1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (diterjemahkan dari buku asli *The Homeless*

- Mind: Modernization and Consciousness*). Yogyakarta: Kanisius.
- Cohen, Bruce J. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Terjemahan Sahat Simamora. Jakarta : Bina Aksara . Kontemporer Suatu Pengantar
- Geertz, Clifford. 2004. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Haq,Zaairul. Muhammad. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa. Menggali Butir-butir Ajaran Lokal Jawa*. Malang : Aditya Publishing
- Ibrahim. 2010. *Sistem Kepercayaan Sebagai Basis Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Leukang Tupabbiring* dalam Jurnal "Al-Qalam" Volume 16 Nomor 26 hal 141-1520.
- Istari, Rita, T.M. 2009. Tradisi Bersih Desa di Lereng Gunung Bromo dalam Berkala Arkeologi Tahun XXIX No.2 halaman 89-99
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya
- Kayam, Umar, 1981. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- .....1989. *Transformasi Budaya Kita*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press
- Keesing, Roger, M. 1989. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Jilid I* . Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta : Erlangga
- Koentjaraningrat. 1980. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia.
- .....1981a *Beberapa pokok antropologi sosial* .Jakarta : Dian Rakyat
- Manuaba Putra I.B. *Memahami Teori Konstruksi Sosial* .Dalam Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Volume 21, Nomor 3 : 221-230. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang Kulit Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Pelly Usman, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Depdikbud
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Rahman, Muhammad, Lutfi, Abdul. 2011. *Mek Mulong : Antara Persembahan dan Ritual Perubaran di Malaysia*. dalam Jurnal Sosiohumanika, 4(1)2011 Pusat Pengujian Ilmu Kemanusiaan USM (Universiti Sains Malaysia). halaman 93-110
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern* terjemahan Alimandan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Saifuddin, Achmad, Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengan Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Salim, Agus, 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soedarsono, M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka
- Siregar Leonard. 20002. *Antropologi dan Konsep Kebu-*

- dayan. Dalam Jurnal Antropologi Papua Volume I No 1 tahun 2002 halaman 1-30. Laboratorium Antropologi Fakultas Ilmu sosial dan Politik Universitas Cendrawasih
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suhartono, Edy. 2005. *Hasil penelitian Tradisi Bondang dan Tantangan Globalisasi: Studi Kasus di Desa Silo Lama, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Propinsi Sumatera Utara*. Dalam Etnovisi
- Jurnal Antropologi sosial Budaya Volume 01, No. 2. Tahun 2005 halaman 106-110. Universitas Sumatra Utara
- Wignjodipuro, Surojo. 1982. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta : Gunung Agung
- Winangun, Wartaya, Y.W. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur Linalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Yana MH. 210. *Filsafat dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Absolut